

Toa dan Mamaca Madura: Tradisi Syiar Islam Masyarakat Komunal

Ditulis oleh Panakajaya Hidayatullah pada Minggu, 20 Maret 2022



Pukul sembilan malam, saya mulai menjauh dari keramaian kota menuju sebuah desa di pinggiran Situbondo. Suasannya sepi, jalanan aspal perlahan mulai berganti tanah berdebu. Udara malam yang dingin mulai menusuk kulit hingga ke tulang. Saya terus melaju menyusuri lorong-lorong sepi dalam cengkeraman gelap malam.

Lamat-lamat terdengar suara lelaki tua seperti sedang bernyanyi namun tak jelas nada dan lafal yang diucap. Semakin lama, sumber suaranya semakin jelas terindra. Suara itu menuntun langkah saya menerobos kegelapan menuju pelataran rumah yang cukup ramai.

Mata saya dipaksa fokus kepada sumber suara yang diamplifikasi oleh *speaker toa*. Tampak duduk bersila sejumlah orang sepuh berkopyah, tertunduk membaca kitab dengan lantunan syair *mamaca* yang jernih, lincah nan lembut.

Sekelompok sepuh ini tampak khusyuk membaca dan menerjemahkan isi bacaan secara bergantian. Yang lain, duduk tenang menunggu giliran membaca sembari mengepulkan asap rokoknya yang pekat. Suaranya menguasai ruang udara malam di desa. Melalui

kekuatan corong *toa* yang dipancang ke beberapa sudut desa, mereka tampak seperti orang tua gagah yang sedang mendongeng dan memberikan petuah kepada anak cucunya yang hendak tidur.

Suara *toa* terus menggema lantang ke sudut-sudut desa, menerabas sunyinya malam, menembus dinding-dinding rumah, dan melewati lorong desa yang sepi. Para pendengar yang ada di lokasi duduk menyimak dan merenung, ada yang menikmatinya dengan berbaring dan telentang, ada pula yang mendengar sembari menyiapkan konsumsi pernikahan untuk esok hari.

Malam ini kami lewati bersama keriuhan suara orang tua. Mereka terus khusyuk membaca kitab hingga subuh menjelang, hingga suara adzan menggantikan singgasana kekuasaannya.

Baca juga: Fikih, Majdub, Seni, dan Pesantren

Beberapa waktu lalu, polemik tentang *toa* masjid kembali ramai diperbincangkan, terutama berkaitan dengan toleransi dan kenyamanan masyarakat di wilayah urban. Polemik ini bukanlah hal yang baru, dari tahun ke tahun masalah penggunaan *toa* dalam konteks masyarakat urban selalu menjadi masalah klise. Lalu bagaimana dengan masyarakat rural?, apakah penggunaan *toa* juga bermasalah? Bagaimana mereka memaknainya, khususnya dalam syiar Islam?

Seperti yang saya gambarkan melalui catatan etnografi di atas, di wilayah masyarakat Madura, seperti di Situbondo (Jawa Timur), *toa* memiliki peran dan makna yang cukup penting khususnya berkaitan dengan syiar Islam dan tradisi kebudayaannya. Salah satu tradisi yang berhubungan dengan syiar Islam dan erat kaitannya dengan penggunaan *toa* di ruang-ruang publik adalah kesenian *mamaca*.

Mamaca merupakan seni pertunjukan yang berkembang di lingkungan masyarakat Madura. Bentuknya hampir sama dengan seni macapat Jawa, bedanya kesenian ini menampilkan dua peran penting yakni *tokang maca* (pembaca) dan *tokang tegghes* (penafsir).

Sorang pembaca (*tokang maca*) memiliki peran membacakan syair dalam kitab, dengan cara ditembangkan (dilagukan) menggunakan kaidah tembang tertentu seperti *kasmaran*, *artatè*, *sènom*, dan sebagainya. Sementara penafsir (*tokang tegghes*) berperan menginterpretasi makna dan menerjemahkan ke dalam bahasa Madura dengan gaya teatrikal layaknya seorang dalang.

Kitab *mamaca* sebagian besar ditulis menggunakan huruf Arab pegon, berbahasa kawi (Jawa sastra), namun sebagian kecil di Situbondo juga ditemukan kitab *mamaca* yang berbahasa Madura. Jenis kitabnya bermacam-macam antara lain kitab *Pandhâbâ* (kisah pandawa lima), *Nur Bhuwwât* (kisah nabi Muhammad), *Mè'rad* (Isra' Mi'raj), *Marsodo* (cerita Marsodo), *Juhar Manik* (cerita Johar Manik), dan *Babad Besokè* (Babad Besuki).

Baca juga: Menjejak Keprak: Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Sebentuk Meditasi

Dalam budaya Madura, *mamaca* memiliki peran penting khususnya dalam ritus tradisinya, baik ritus peralihan, musiman (siklus panen dan laut), *rokat* (ruwatan), maupun peringatan hari besar Islam. Misalnya, pernikahan, khitanan, kandungan, *rokat tasè'* (selamatan laut), *rokat pandhâbâ*, selamatan desa, Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi.

Tradisi *mamaca* berkaitan erat dengan peristiwa syiar Islam sejak jaman walisanga. Ia digunakan sebagai media syiar para wali untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam pada masyarakat lokal khususnya Madura. Teks-teks manuskrip tersebut berisi kisah-kisah reflektif dan kritis yang bermuatan nilai-nilai Islami bernuansa lokal. Sebagian besar menarasikan gambaran kompleksitas kehidupan manusia. Orang Madura biasa memaknainya sebagai *ngaji abâ'* (mengenal diri).

Kisah-kisah Islami yang dekat dengan kehidupan masyarakat mengantarkan pemahaman orang Madura untuk mengenali jati dirinya, dan membentuk kepribadiannya. Ketika saya berkunjung ke rumah KH Ismail di Paberasan, Sumenep, beliau mengatakan bahwa *mamaca* adalah sebuah proses membentuk *adhâb* (membentuk tatakrama) bagi orang Madura.

Tidak seperti seni pertunjukan lainnya yang dinikmati secara audiovisual, *mamaca* lebih banyak dinikmati secara auditif (didengar). *Mamaca* merupakan jenis seni syiar resitatif (bermedium suara), yang tentunya memiliki tujuan untuk disebar luaskan kepada masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Madura, seni *mamaca* berhubungan erat dengan penggunaan perangkat penguat suara. Ihwal ini dimaksudkan untuk memperluas jangkauan syiar, dengan harapan supaya dapat didengar oleh banyak orang.

Baca juga: Akulturasi Islam-Hindu pada Arsitektur Masjid Agung Mataram

Sebagian besar pengelarnya dilakukan pada malam hari, ketika suasana tenang dan sepi. Beberapa pelaku *mamaca* mengatakan bahwa malam hari adalah waktu yang tepat untuk membaca (merefleksikan diri) karena pikiran kita jauh lebih tenang dan siap menerima informasi.

Penggunaan *toa* pada seni *mamaca* sebetulnya juga mempertimbangkan aspek gender, karena kehadiran *toa* pada akhirnya memberikan peluang kepada perempuan Madura untuk turut menikmati kesenian ini. Sebagaimana yang kita pahami bahwa keluar rumah di malam hari bagi perempuan Madura adalah suatu hal yang tabu.

Penerimaan bunyi *toa* di malam hari tentunya tidak bisa di-*gebyah uyah* di setiap tempat. Penerimaan ini umumnya berlaku pada lingkungan masyarakat Madura yang sudah akrab dengan tradisi *mamaca*. Mereka telah terbiasa dengan ekosistem bunyi *mamaca* di malam hari, dan tidak menganggapnya sebagai suara distorsi (*noise*) yang mengganggu waktu istirahat.

Beberapa orang mengatakan kepada saya, bahwa suara *mamaca* justru lebih cepat membuatnya tertidur. Sebagian lain mengatakan bahwa mendengar *mamaca* membuat hatinya lebih tenang, bahkan ada juga yang meyakini akan mendapatkan berkah dan pahala.

Penggunaan *toa* sebagai penguat suara dalam *mamaca* merupakan simbol dari masyarakat komunal. *Toa* dan *mamca* adalah dua piranti yang penting dalam praktik kebudayaan masyarakat Madura. Dan, karena peran itulah yang membuat keduanya tetap lestari hingga saat ini.